

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dunia saat ini semakin pesat seiring dengan era globalisasi yang kini terjadi. Hal ini terlihat dari perkembangan teknologi yang semakin canggih dan semakin maju pesat. Selain itu, manusia juga selalu dituntut untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia ialah melalui pendidikan. Dalam kehidupan sebuah bangsa, pendidikan merupakan sebuah faktor penentu dalam kemajuan dan perkembangan bangsa tersebut. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sebuah bangsa menentukan kualitas dari bangsa itu sendiri. Dengan pendidikan, manusia dapat menambah pengetahuannya tentang berbagai disiplin ilmu. Pengetahuan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata untuk mempermudah kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi siswa dengan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang dijalankan dengan sengaja dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baginya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”¹.

Untuk itu perlu optimalisasi peran strategi dunia pendidikan dalam pendidikan pembentukan sumber daya manusia. Salah satunya melalui sekolah. Sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan, sebagai institusi penyelenggaraan pendidikan dan merupakan lembaga formal yang membantu pembentukan sumber daya manusia. Sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan bangsa Indonesia menghadapi era globalisasi serta mampu membekali siswa dengan keterampilan dan sikap mandiri.

Dalam pendidikan formal, hasil yang dicapai ditunjukkan dengan adanya perubahan yang positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Tingkat keberhasilan proses pendidikan akan terefleksi pada hasil belajar. Semakin baik hasil belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai. Sebaliknya, semakin buruk hasil belajar yang diperoleh seluruh siswa menunjukkan bahwa ada hambatan dalam pelaksanaan pendidikan sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal.

¹ Sofan Amri, Lif Khiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010), p. 1

Hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor/nilai dapat diketahui setelah siswa mengikuti proses belajar yang kemudian dievaluasi atau ditest oleh guru. Hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar dan melakukan perubahan serta perkembangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 104 Jakarta, saat ini hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kurang begitu baik. Hal itu bisa dilihat dari nilai ujian tengah semester pada semester ganjil ini.

Tabel I.1

Data Hasil Belajar Siswa di SMAN 104 Jakarta

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Kelas
1	X IPS 1	70
2	X IPS 2	77
3	X IPS 3	74
4	X IPS 4	66
5	XI IPS 1	71
6	XI IPS 2	65
7	XI IPS 3	73
8	XI IPS 4	63

Sumber: Daftar nilai uts siswa mata pelajaran ekonomi

Berdasarkan data hasil belajar siswa IPS pada mata pelajaran ekonomi di atas masih tergolong cukup rendah. Dimana nilai ujian tengah semester kelas XI IPS masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum yaitu 75. Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti kelas XI IPS. Tinggi rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis². Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan sehat akan berlainan belajarnya dari orang yang kesehatannya terganggu. Seseorang yang kesehatannya terganggu akan lebih mudah cepat lelah, kurang bersemangat, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan menjaga pola makan, istirahat yang cukup, olahraga yang teratur, ibadah yang rutin dan rekreasi untuk menghilangkan kejenuhan dengan kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Djamarah motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu³. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Pada umumnya hasil belajar akan meningkat jika motivasi belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, seperti yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), p. 107

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 200

tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka tercapailah hasil-hasil yang tidak terduga⁴.

Menurut M. Dalyono yang dikutip oleh Djamarah bahwa kuat lemahnya motivasi belajar seorang siswa turut mempengaruhi keberhasilan belajar⁵. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan seseorang, Hal ini dikarenakan motivasi merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk melaksanakan aktivitas belajarnya dengan baik agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Siswa yang motivasi belajarnya lemah dan tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang telah direncanakan⁶.

Menurut Siti Maryam “Pada saat ini berkembang suatu gejala yang menandakan adanya krisis motivasi belajar”⁷. Beberapa gejala krisis belajar diantaranya seperti berkurangnya perhatian siswa pada waktu belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah, menunda

⁴ M. Ngalim Purwanto, *loc cit*, p. 110

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *loc cit*, p. 201

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 163

⁷ Siti Maryam, “Peer Group dan Aktivitas Harian (Belajar)”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 058, Januari 2006, p. 68

persiapan ulangan atau ujian (belajar pada saat ujian saja). Serta pandangan yang penting lulus, asal cukup nilainya. Ini menunjukkan adanya motivasi belajar yang rendah, jika hal ini terjadi, tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar adalah rendahnya tingkat intelegensi siswa. Menurut *Reber* yang dikutip oleh Syah intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat⁸. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh M. Dalyono yang dikutip oleh Djamarah bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajarnya pun rendah⁹.

Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Djamarah mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat intelegensi (IQ) dengan hasil belajar di sekolah. Dijelaskan bahwa sekitar 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu tes kecerdasan

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), p. 131

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op cit*, p. 194

sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Karena itu, berdasarkan informasi mengenai taraf kecerdasan dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran. Sedangkan anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar¹⁰.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar adalah minat membaca buku. Minat yang besar akan mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Seseorang yang mempunyai minat dalam suatu hal akan melaksanakan suatu hal itu dengan sungguh-sungguh. Rendahnya minat membaca buku merupakan persoalan yang sangat memprihatinkan ditengah maraknya berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kenyataan yang memprihatinkan ini tentu saja tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru untuk menjadikan membaca sebagai budaya merupakan kewajiban semua pihak yang mencakup keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai lembaga formal. Salah satu indikator penting mengenai rendahnya minat membaca buku adalah adanya rasa malas untuk membacanya. Menurut Rachman, siswa lebih memilih untuk menonton televisi atau mendengarkan radio untuk mendapatkan informasi baik yang bersifat ilmiah maupun hiburan¹¹. Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menjadikan baca sebagai

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op cit*, p. 195

¹¹ Arif Rachman, *Meningkatkan Motivasi Membaca*, (Jakarta: Ganca Press, 2006), p. 20

sumber informasi baru sekitar 23,5%. Sedangkan yang menonton televisi 85,9% dan mendengarkan radio 40,3%¹².

Berdasarkan data *Center for Social Marketing (CSM)* begitu kentaranya perbandingan jumlah buku yang dibaca oleh siswa sekolah menengah atas (SMA) di 13 negara, termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku¹³. Data tersebut menunjukkan bahwa minat membaca siswa di Indonesia terhadap buku tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 104 Jakarta ditemukan bahwa sebagian besar siswanya masih belum menyadari betapa pentingnya membaca buku. Hal ini terlihat dari kondisi perpustakaan yang cenderung sepi karena jarang sekali siswa-siswi yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku di perpustakaan. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki buku pelajaran untuk menunjang aktivitasnya ketika belajar di kelas. Hal ini jelas sangat menghambat proses belajar siswa itu sendiri dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar adalah faktor lingkungan, baik itu lingkungan sekolah ataupun

¹²Nining Asri, *Pendamping Sekolah Makmal Pendidikan*, 2012, (<https://sahabatguru.wordpress.com/2012/08/29/fakta-minat-baca-di-indonesia/>)

¹³Wahid Nashihuddin, *Tumbuh Kembangkan Minat Baca Anak*, 2007 (<http://lifestyle.okezone.com/read/2010/07/28/196/357305/tumbuhkan-minat-baca-anak>)

lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah dan unsur-unsur didalamnya dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan hasil belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah siswa yang nakal per kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

Faktor eksternal selanjutnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar adalah lingkungan keluarga. Meskipun tidak bersinggungan langsung dalam kegiatan belajar di ruang kelas, lingkungan keluarga tetap mempengaruhi hasil belajar dari siswa. Hal ini, karena orang tua memiliki waktu berkumpul dengan siswa yang lebih banyak daripada guru, pihak sekolah dan pemerintah. Peranan orang tua sangat tinggi dalam menentukan hasil belajar siswa, dalam hal ini orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya tentu akan selalu memperhatikan kebutuhan belajarnya. Perhatian tersebut dapat berbentuk penyediaan fasilitas yang cukup, bimbingan belajar di rumah baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada

tataran mikro dapat kita lihat bahwa siswa yang mempunyai orang tua yang memberikan perhatian tinggi terhadap kebutuhan untuk pendidikan anaknya kuat kemungkinannya untuk dapat mencapai hasil yang lebih baik¹⁴.

Dalam pencapaian hasil belajar yang baik, perhatian orang tua sangatlah diperlukan. Orang tua berkewajiban memberi perhatian dan dorongan semaksimal mungkin membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah. Akan tetapi, saat ini orang tua tidak dapat membantu sepenuhnya perkembangan belajar anak selama di sekolah karena kesibukannya. Alasan lelah bekerja, sibuk bahkan menyibukkan diri dengan berbagai alasan lain yang mengakibatkan mereka tidak memperhatikan belajar anaknya¹⁵. Kurangnya perhatian orang tua inilah yang dapat membuat turunnya hasil belajar siswa¹⁶.

Terkadang para orang tua hanya menyalahkan anaknya jika memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan. Padahal ini bisa terjadi juga karena faktor orang tua yang tidak memperhatikan kemajuan belajar dan hasil belajar anak. Seperti pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara perhatian orang tua dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua menjadi salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan dalam belajar¹⁷.

¹⁴ Rizal, "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 1 Landon", *Jurnal Gema Pendidikan*, Vol. 19 No. 1, 2012, p. 34-42

¹⁵ Ana Dwi Wahyuni, *Anak sukses tidak lepas dari perhatian orang tua*, (<http://blog.uny.ac.id/anadwihayuni/artikel/perhatian-orangtua/>)

¹⁶ Conny Setiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 2004), p. 155

¹⁷ Dwija I Wayan, "Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas II SMA Unggulan Di Kota Amlapura", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 41 No. 1, 2008, p. 96-112

Oleh karena itu, perhatian orang tua sangatlah diperlukan untuk pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Hal ini juga sesuai dengan kondisi saat ini bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya mulai berkurang karena banyak orang tua siswa yang sibuk sehingga tidak memantau kegiatan anak-anaknya. Kesibukkan dan kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, tentunya akan berdampak negatif bagi anak. Anak akan mencari kesibukkan di luar rumah sehingga ia akan mengesampingkan belajar dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah perhatian orang tua dan minat membaca buku terhadap hasil belajar siswa. Peneliti melaksanakan penelitian tersebut terhadap para siswa di SMA Negeri 104 Jakarta. Karena SMA Negeri 104 Jakarta merupakan tempat praktek kegiatan mengajar peneliti dan peneliti menemukan berbagai permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Kondisi fisiologis siswa yang kurang mendukung
- b. Rendahnya motivasi siswa
- c. Rendahnya tingkat intelegensi siswa
- d. Minat membaca buku siswa yang rendah
- e. Lingkungan sekolah dan lingkungan kelas yang kurang kondusif

- f. Kurangnya perhatian orang tua

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah mengenai “pengaruh perhatian orang tua dan minat membaca buku teks ekonomi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 104 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perhatian orang tua berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah minat membaca buku teks ekonomi berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah perhatian orang tua berpengaruh langsung terhadap minat membaca buku teks ekonomi?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir dan pemahaman peneliti dan menambah referensi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, masukan serta referensi bagi berbagai pihak untuk dapat memecahkan masalah yang ada dalam dunia pendidikan khususnya dalam hal yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa.